

## FENOMENA BEBAN GANDA PADA IBU SEBAGAI PENCARI NAFKAH TUNGGAL: STUDI KUALITATIF BERBASIS PERSPEKTIF SYLVIA WALBY DI KELURAHAN TETANDARA

Maria Meliarni Bunga<sup>1</sup>, Imanta I. Perangin Angin<sup>2</sup>, Aelsthri Ndandara<sup>3</sup>, Chris S. Oiladang<sup>4</sup>  
[2004meliarnibunga@gmail.com](mailto:2004meliarnibunga@gmail.com)<sup>1</sup>, [imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id](mailto:imanta.i.peranginangin@staf.undana.ac.id)<sup>2</sup>,  
[aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id](mailto:aelsthri.ndandara@staf.undana.ac.id)<sup>3</sup>, [chris.oiladang@staf.undana.ac.id](mailto:chris.oiladang@staf.undana.ac.id)<sup>4</sup>  
Universitas Nusa Cendana

### ABSTRAK

Fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga merupakan realitas sosial yang semakin menonjol dalam dinamika masyarakat kontemporer, khususnya pada kelompok ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran ibu sebagai pencari nafkah tunggal serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya di Kelurahan Tetandara. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap delapan informan yang dipilih secara purposif, terdiri dari ibu berstatus janda dan ibu dengan suami yang tidak bekerja. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu sebagai pencari nafkah tunggal menjalankan peran multidimensional yang mencakup peran ekonomi, domestik, dan emosional secara simultan, yang mencerminkan adanya beban ganda. Ibu tidak hanya bertanggung jawab dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga tetap menjalankan seluruh pekerjaan rumah tangga serta menjaga stabilitas emosional keluarga. Faktor-faktor yang melatarbelakangi kondisi ini meliputi ketidakmampuan dan ketidakstabilan ekonomi suami, kematian pasangan, ketidakharmonisan rumah tangga, keterbatasan dukungan sosial dan ekonomi, serta nilai kemandirian dan tanggung jawab moral sebagai ibu. Penelitian ini menegaskan bahwa fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal merupakan hasil interaksi antara faktor struktural dan agensi individu, serta menunjukkan relevansi konsep beban ganda dalam memahami dinamika peran perempuan dalam keluarga.

**Kata Kunci:** Ibu Pencari Nafkah Tunggal, Beban Ganda, Gender, Keluarga, Perempuan, Dinamika Sosial.

### ABSTRACT

*The phenomenon of mothers as sole breadwinners has increasingly become a significant social reality within contemporary family dynamics, particularly among lower- to middle-income communities. This study aims to analyze the roles of mothers as sole breadwinners and the underlying factors contributing to this condition in Tetandara Village. This research employed a qualitative approach with a descriptive design. Data were collected through in-depth interviews, observation, and documentation involving eight purposively selected informants, consisting of widowed mothers and mothers whose husbands were unemployed. Data analysis was conducted using the Miles and Huberman interactive model, including data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that mothers as sole breadwinners perform multidimensional roles encompassing economic, domestic, and emotional responsibilities simultaneously, reflecting the existence of a double burden. Mothers are not only responsible for fulfilling the family's economic needs but also continue to manage household tasks and maintain emotional stability within the family. The factors underlying this phenomenon include the inability and instability of husbands' economic roles, the death of a spouse, marital disharmony, limited social and economic support, as well as values of independence and moral responsibility as mothers. This study highlights that the phenomenon of mothers as sole breadwinners results from the interaction between structural conditions and individual agency, while reaffirming the relevance of the double burden concept in understanding women's roles within family structures.*

**Keywords:** Sole Breadwinner Mothers, Double Burden, Gender, Family, Women, Social Dynamics

## PENDAHULUAN

Fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi, khususnya sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga, merupakan realitas sosial yang semakin kompleks dalam dinamika masyarakat modern. Dalam konteks ini, perempuan tidak hanya menjalankan fungsi domestik sebagai pengelola rumah tangga, tetapi juga mengambil peran publik sebagai penyedia utama kebutuhan ekonomi keluarga. Kondisi ini melahirkan apa yang dalam kajian gender dikenal sebagai beban ganda (*double burden*), yaitu situasi di mana perempuan harus menjalankan dua peran sekaligus, yakni peran domestik dan peran produktif (Gideon et al., 2021; Song et al., 2021). Fenomena ini tidak hanya mencerminkan perubahan struktur ekonomi keluarga, tetapi juga menunjukkan adanya ketidakseimbangan dalam distribusi kerja berbasis gender yang masih kuat dalam masyarakat. Beban ganda menjadi isu penting karena berkaitan langsung dengan kesejahteraan perempuan, kualitas kehidupan keluarga, serta dinamika relasi gender dalam rumah tangga. Dalam konteks lokal seperti Kelurahan Tetandara, fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal menjadi semakin relevan untuk dikaji karena mencerminkan realitas sosial yang berkembang di tingkat komunitas.

Dalam perspektif teoretis, konsep beban ganda tidak dapat dilepaskan dari kerangka analisis patriarki yang dikemukakan oleh Sylvia Walby. Walby memandang bahwa ketimpangan gender bukan sekadar fenomena individual, melainkan hasil dari struktur sosial yang terorganisasi melalui institusi dan norma budaya yang memperkuat dominasi laki-laki dalam berbagai aspek kehidupan (Gideon et al., 2021; Song et al., 2021). Dalam kerangka ini, pembagian kerja antara ranah publik dan privat menjadi dasar utama terbentuknya beban ganda, di mana perempuan tetap dibebani tanggung jawab domestik meskipun telah berpartisipasi dalam sektor ekonomi. Dengan demikian, beban ganda bukan hanya persoalan kuantitas kerja, tetapi juga mencerminkan ketidakadilan struktural yang berakar pada konstruksi sosial gender. Analisis Walby memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami bagaimana peran perempuan sebagai pencari nafkah tunggal tetap berada dalam tekanan sistemik yang kompleks.

Seiring dengan meningkatnya partisipasi perempuan dalam dunia kerja, konsep “breadwinner” atau pencari nafkah utama dalam keluarga mengalami transformasi yang signifikan. Secara tradisional, peran ini dilekatkan pada laki-laki sebagai kepala keluarga, namun dalam realitas kontemporer, semakin banyak perempuan yang mengambil alih peran tersebut. Perubahan ini tidak hanya berdampak pada struktur ekonomi keluarga, tetapi juga memengaruhi dinamika relasi dalam rumah tangga, termasuk pembagian kerja domestik dan tanggung jawab pengasuhan (Bell & Murphy, 2022; King et al., 2020; Seo et al., 2020). Dalam banyak kasus, perempuan yang menjadi pencari nafkah tunggal tetap harus menjalankan peran domestik secara penuh, sehingga memperbesar beban kerja yang harus ditanggung. Hal ini menunjukkan bahwa transformasi peran ekonomi perempuan belum sepenuhnya diikuti oleh perubahan dalam distribusi kerja domestik yang lebih egaliter.

Lebih lanjut, fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal tidak dapat dilepaskan dari berbagai faktor sosial dan ekonomi yang melatarbelakanginya. Faktor-faktor tersebut antara lain kondisi ekonomi keluarga, ketiadaan pasangan akibat kematian atau pengangguran, serta keterbatasan akses terhadap pekerjaan bagi laki-laki dalam beberapa konteks tertentu. Selain itu, perubahan struktur keluarga dan dinamika pasar kerja juga turut mempengaruhi meningkatnya jumlah perempuan yang menjadi tulang punggung keluarga (Hara, 2021; Ruppanner, Tan, Carson, et al., 2021). Dalam konteks ini, perempuan seringkali berada dalam posisi yang rentan karena harus menanggung beban ekonomi sekaligus mempertahankan fungsi domestik keluarga. Kondisi tersebut menuntut adanya adaptasi

yang kompleks, baik secara individu maupun dalam sistem keluarga secara keseluruhan.

Dari sisi dampak, beban ganda yang dialami oleh ibu sebagai pencari nafkah tunggal memiliki implikasi yang luas, baik secara psikologis, sosial, maupun ekonomi. Secara psikologis, tekanan akibat tuntutan peran ganda dapat meningkatkan tingkat stres, kelelahan, dan kecemasan, terutama dalam kondisi keterbatasan sumber daya (Irawaty & Gayatri, 2023; Mazumdar et al., 2023). Secara sosial, beban ini dapat mempengaruhi kualitas hubungan dalam keluarga, termasuk interaksi dengan anak dan pasangan, serta mengurangi waktu untuk aktivitas sosial lainnya. Sementara itu, dari sisi ekonomi, meskipun perempuan berperan sebagai pencari nafkah utama, tidak selalu berarti bahwa kondisi ekonomi keluarga menjadi lebih stabil, terutama jika pekerjaan yang dilakukan berada pada sektor informal dengan pendapatan yang tidak menentu (King et al., 2020; Mazumdar et al., 2023). Dengan demikian, beban ganda menjadi fenomena multidimensional yang memerlukan analisis yang komprehensif.

Penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa pengalaman ibu sebagai pencari nafkah tunggal sangat dipengaruhi oleh konteks budaya dan sosial yang berbeda-beda. Studi di berbagai negara menunjukkan adanya variasi dalam bagaimana perempuan mengalami dan mengelola beban ganda, tergantung pada dukungan keluarga, kebijakan sosial, serta norma budaya yang berlaku (Kataria & Pandey, 2023; Ruppner, Tan, Scarborough, et al., 2021; Wurtz & Samari, 2024). Dalam konteks Indonesia, tekanan budaya yang menempatkan perempuan sebagai penanggung jawab utama dalam urusan domestik masih sangat kuat, sehingga memperberat beban yang harus ditanggung oleh ibu yang juga bekerja (Hasanah et al., 2023; Nurbayti et al., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa studi tentang beban ganda tidak dapat dilepaskan dari konteks lokal yang spesifik, sehingga diperlukan pendekatan kualitatif untuk memahami pengalaman subjektif perempuan secara mendalam.

Meskipun telah banyak penelitian yang membahas tentang beban ganda dan perempuan sebagai pencari nafkah, masih terdapat kesenjangan penelitian (research gap) yang perlu diisi. Sebagian besar penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada konteks negara maju atau menggunakan pendekatan kuantitatif, sehingga kurang menggali pengalaman subjektif perempuan dalam konteks lokal tertentu. Selain itu, kajian yang secara spesifik mengaitkan fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal dengan perspektif teori Sylvia Walby dalam konteks komunitas lokal seperti Kelurahan Tetandara masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan (novelty) dengan mengintegrasikan pendekatan kualitatif dan kerangka teori Walby untuk memahami secara lebih mendalam bagaimana beban ganda dialami dan dimaknai oleh ibu sebagai pencari nafkah tunggal dalam konteks lokal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis peran ibu sebagai pencari nafkah tunggal dalam keluarga serta faktor-faktor yang melatarbelakanginya, dengan menggunakan perspektif teori beban ganda Sylvia Walby. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian gender, khususnya terkait dengan dinamika beban ganda perempuan dalam konteks keluarga modern. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi praktis bagi perumusan kebijakan yang lebih responsif terhadap kebutuhan perempuan sebagai pencari nafkah tunggal. Dengan demikian, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: bagaimana fenomena beban ganda dialami oleh ibu sebagai pencari nafkah tunggal dan faktor-faktor apa saja yang melatarbelakanginya di Kelurahan Tetandara?

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian dalam studi ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam fenomena beban ganda pada ibu sebagai pencari nafkah tunggal dalam konteks sosial yang spesifik. Pendekatan ini dipilih karena mampu menggali pengalaman subjektif, makna, serta dinamika kehidupan informan secara komprehensif, khususnya terkait interaksi antara peran domestik dan publik dalam kerangka teori beban ganda Sylvia Walby. Subjek penelitian terdiri dari delapan orang ibu yang berperan sebagai pencari nafkah tunggal di Kelurahan Tetandara, dengan karakteristik dua orang berstatus janda karena suami meninggal dunia dan enam orang lainnya memiliki suami yang tidak bekerja. Pemilihan informan dilakukan secara purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi pengalaman terhadap fokus penelitian. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara mendalam untuk menggali narasi pengalaman hidup informan, observasi untuk memahami konteks sosial dan aktivitas keseharian, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Proses analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang mencakup tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara simultan dan berulang, sehingga memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang valid dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode, serta pengecekan ulang kepada informan (member check) guna memastikan konsistensi dan kredibilitas temuan. Dengan desain metodologis ini, penelitian diharapkan dapat direplikasi serta memberikan kontribusi empiris yang kuat dalam kajian gender dan dinamika keluarga kontemporer.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Peran Ibu sebagai Pencari Nafkah Tunggal dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kelurahan Tetandara, diperoleh data bahwa ibu sebagai pencari nafkah tunggal menjalankan berbagai bentuk peran dalam keluarga yang mencakup aspek ekonomi, domestik, serta emosional. Informan dalam penelitian ini berjumlah delapan orang dengan latar belakang usia, pekerjaan, dan status perkawinan yang beragam, sebagaimana ditunjukkan dalam tabel karakteristik informan. Seluruh informan memiliki tanggung jawab utama dalam memenuhi kebutuhan keluarga tanpa dukungan ekonomi dari pasangan, baik karena suami meninggal dunia maupun karena suami tidak bekerja.

Peran ekonomi menjadi peran utama yang dijalankan oleh ibu sebagai pencari nafkah tunggal. Informan bekerja pada berbagai sektor, terutama sektor informal seperti berdagang kecil, bertani, bekerja sebagai karyawan toko, serta menjalankan usaha rumahan. Aktivitas ekonomi ini dilakukan setiap hari dengan durasi kerja yang panjang untuk memastikan kebutuhan keluarga terpenuhi. Salah satu informan dengan inisial BB menyampaikan:

"Saya harus jualan tiap hari, kalau tidak jualan berarti tidak ada uang untuk makan hari itu."

Selain itu, informan dengan inisial KR yang bekerja sebagai petani kecil menyatakan:

"Saya ke kebun dari pagi sampai siang, kadang lanjut lagi sore, supaya bisa cukup untuk kebutuhan rumah."

Data tersebut menunjukkan bahwa aktivitas ekonomi yang dilakukan ibu bersifat rutin dan menjadi sumber utama pendapatan keluarga.

Selain peran ekonomi, ibu juga tetap menjalankan peran domestik secara penuh dalam rumah tangga. Peran domestik meliputi kegiatan mengurus rumah, memasak, mencuci, membersihkan rumah, serta mengasuh dan mendidik anak. Berdasarkan hasil wawancara, tidak ditemukan adanya pembagian kerja domestik yang signifikan dengan anggota keluarga

lain, sehingga seluruh pekerjaan rumah tangga tetap menjadi tanggung jawab ibu. Informan dengan inisial MT menyatakan:

"Pulang kerja tetap harus masak, urus anak, bersih rumah, semua saya sendiri yang kerjakan."

Hal yang sama disampaikan oleh informan PL, yang mengatakan:

"Tidak ada yang bantu, jadi semua pekerjaan rumah saya yang urus, walaupun capek."

Selain menjalankan peran ekonomi dan domestik, ibu juga menjalankan peran emosional dalam keluarga. Peran ini meliputi menjaga hubungan antar anggota keluarga, memberikan dukungan psikologis kepada anak, serta memastikan kondisi keluarga tetap harmonis. Informan dengan inisial AT menyampaikan:

"Saya harus kuat di depan anak-anak, walaupun sebenarnya capek dan banyak pikiran."

Sementara itu, informan YR menyatakan:

"Kalau saya tidak kuat, anak-anak juga bisa ikut down, jadi saya harus tetap semangat."

Peran emosional ini menunjukkan bahwa ibu tidak hanya bertanggung jawab secara fisik dan ekonomi, tetapi juga secara psikologis dalam keluarga.

Selain itu, ibu juga menjalankan peran dalam pengelolaan waktu antara pekerjaan dan rumah tangga. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, ibu harus membagi waktu secara ketat antara aktivitas ekonomi dan domestik. Sebagian besar informan memulai aktivitas sejak pagi hari hingga malam hari dengan sedikit waktu istirahat. Informan MIP menyatakan:

"Pagi kerja, siang pulang masak, sore lanjut kerja lagi, malam baru istirahat."

Data ini menunjukkan bahwa pengelolaan waktu menjadi bagian penting dalam kehidupan ibu sebagai pencari nafkah tunggal.

Selain itu, ibu juga menjalankan strategi nafkah untuk mempertahankan keberlangsungan ekonomi keluarga. Strategi tersebut meliputi menjalankan lebih dari satu pekerjaan, memanfaatkan jaringan sosial, serta mengatur pengeluaran rumah tangga secara ketat. Informan TNPH menyampaikan:

"Kalau satu pekerjaan tidak cukup, saya cari tambahan, yang penting bisa bantu kebutuhan rumah."

Dengan demikian, hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk peran ibu sebagai pencari nafkah tunggal mencakup peran ekonomi, domestik, emosional, pengelolaan waktu, serta strategi nafkah yang dilakukan secara bersamaan dalam kehidupan sehari-hari.

### **Faktor-Faktor yang Mendorong Ibu Menjadi Pencari Nafkah Tunggal dalam Keluarga**

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat berbagai faktor yang melatarbelakangi ibu menjadi pencari nafkah tunggal di Kelurahan Tetandara. Faktor pertama adalah ketidakmampuan suami dalam menjalankan peran ekonomi keluarga. Dalam beberapa kasus, suami tidak memiliki pekerjaan tetap atau tidak bekerja sama sekali, sehingga seluruh tanggung jawab ekonomi keluarga ditanggung oleh ibu. Informan BB menyatakan:

"Suami tidak kerja, jadi saya yang harus cari uang untuk keluarga."

Faktor kedua adalah ketidakstabilan pekerjaan dan pendapatan suami. Beberapa informan menyebutkan bahwa meskipun suami bekerja, penghasilan yang diperoleh tidak mencukupi kebutuhan keluarga, sehingga ibu harus mengambil alih peran sebagai pencari nafkah utama. Informan KR menyampaikan:

"Pendapatan suami tidak cukup, jadi saya juga harus kerja supaya bisa cukup."

Faktor ketiga adalah kematian suami. Dua informan dalam penelitian ini berstatus janda karena suami meninggal dunia, sehingga mereka harus menjalankan seluruh peran

dalam keluarga secara mandiri. Informan MT menyatakan:

"Sejak suami meninggal, saya harus kerja sendiri untuk hiduapkan anak-anak."

Faktor keempat adalah ketidakharmonisan hubungan rumah tangga yang berdampak pada tidak berfungsinya peran suami dalam keluarga. Kondisi ini menyebabkan ibu harus mengambil alih tanggung jawab ekonomi. Informan PL menyampaikan:

"Hubungan tidak baik, jadi saya tidak bisa bergantung, harus usaha sendiri."

Faktor kelima adalah keterbatasan dukungan sosial dan ekonomi. Sebagian besar informan menyatakan bahwa mereka tidak memiliki dukungan yang cukup dari keluarga besar atau lingkungan sekitar, sehingga harus mandiri dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Informan AT menyatakan:

"Tidak ada yang bantu, jadi saya harus kerja sendiri untuk semua kebutuhan."

Faktor terakhir adalah nilai kemandirian dan tanggung jawab moral sebagai ibu. Beberapa informan menyatakan bahwa mereka merasa memiliki tanggung jawab untuk memastikan kesejahteraan anak-anak mereka, sehingga terdorong untuk bekerja dan menjadi pencari nafkah utama. Informan YR menyampaikan:

"Sebagai ibu, saya harus bertanggung jawab untuk masa depan anak-anak."

Berdasarkan data tersebut, dapat disimpulkan bahwa faktor yang mendorong ibu menjadi pencari nafkah tunggal bersifat kompleks dan saling berkaitan, mencakup faktor ekonomi, sosial, keluarga, serta nilai individu yang dimiliki oleh ibu.

### **Pembahasan**

Fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan kompleksitas peran perempuan dalam struktur keluarga kontemporer, khususnya di tingkat lokal seperti Kelurahan Tetandara. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa ibu tidak hanya berfungsi sebagai aktor ekonomi utama, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik dan emosional secara simultan. Kondisi ini secara teoretis dapat dipahami melalui perspektif beban ganda yang dikemukakan oleh Sylvia Walby, yang menegaskan bahwa keterlibatan perempuan dalam ranah publik tidak secara otomatis menghapus tanggung jawab domestik yang dilekatkan secara sosial kepada mereka (Gideon et al., 2021; Song et al., 2021). Dengan demikian, temuan penelitian ini menegaskan bahwa perubahan peran ekonomi perempuan tidak selalu diikuti oleh transformasi struktural dalam pembagian kerja rumah tangga.

Dalam konteks empiris penelitian ini, ibu sebagai pencari nafkah tunggal menjalankan aktivitas ekonomi yang sebagian besar berada dalam sektor informal, seperti berdagang kecil, bekerja di kebun, maupun usaha rumahan. Karakteristik pekerjaan ini cenderung memiliki tingkat ketidakpastian pendapatan yang tinggi serta minim perlindungan sosial. Temuan ini konsisten dengan kajian Mazzucchelli et al. (2022) yang menunjukkan bahwa perempuan seringkali terjebak dalam kondisi kerja yang rentan, dengan pendapatan tidak stabil dan jam kerja yang panjang. Situasi ini menunjukkan bahwa meskipun perempuan berperan sebagai tulang punggung keluarga, posisi mereka dalam struktur ekonomi tetap berada dalam kondisi yang tidak sepenuhnya aman, sehingga meningkatkan kerentanan ekonomi rumah tangga secara keseluruhan.

Lebih jauh, penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi tidak mengurangi beban domestik yang mereka tanggung. Ibu tetap menjalankan seluruh pekerjaan rumah tangga, mulai dari mengurus anak hingga menjaga kebersihan rumah, tanpa adanya pembagian kerja yang proporsional dengan anggota keluarga lain. Fenomena ini mencerminkan ketimpangan distribusi kerja domestik yang masih kuat dalam masyarakat, sebagaimana dijelaskan oleh Ruppanner et al. (2021) dan Hara (2021), bahwa perubahan partisipasi kerja perempuan tidak selalu diiringi dengan perubahan norma gender dalam keluarga. Dengan kata lain, perempuan mengalami "penambahan peran" alih-alih

“pergeseran peran,” yang pada akhirnya memperkuat beban ganda yang mereka alami.

Selain dimensi ekonomi dan domestik, temuan penelitian ini juga menyoroti pentingnya peran emosional yang dijalankan oleh ibu sebagai pencari nafkah tunggal. Ibu tidak hanya bertanggung jawab atas pemenuhan kebutuhan material keluarga, tetapi juga berperan sebagai penyangga emosional bagi anak-anak dan anggota keluarga lainnya. Kondisi ini sejalan dengan konsep *emotional labor* yang dijelaskan oleh Simon (2020) dan Seo et al. (2020), di mana perempuan diharapkan mampu mengelola emosi mereka sendiri sekaligus memberikan dukungan emosional kepada orang lain. Dalam konteks ini, beban yang dialami ibu tidak hanya bersifat fisik dan ekonomi, tetapi juga mencakup dimensi psikologis yang sering kali tidak terlihat namun memiliki dampak signifikan terhadap kesejahteraan individu.

Tekanan yang dihadapi oleh ibu sebagai pencari nafkah tunggal juga tercermin dalam pengelolaan waktu yang sangat ketat antara pekerjaan dan tanggung jawab rumah tangga. Ibu harus menjalankan aktivitas ekonomi sekaligus memastikan bahwa fungsi domestik tetap berjalan dengan baik. Hal ini menunjukkan adanya tekanan waktu yang tinggi, di mana perempuan harus mengoptimalkan waktu yang terbatas untuk memenuhi berbagai tuntutan peran. Temuan ini sejalan dengan Dinella et al. (2023) yang menyatakan bahwa perempuan mengalami peningkatan beban kerja secara simultan ketika menjalankan peran ganda, terutama dalam kondisi minim dukungan struktural. Dengan demikian, beban ganda tidak hanya berkaitan dengan jumlah pekerjaan, tetapi juga dengan intensitas waktu dan energi yang harus dikeluarkan.

Jika ditinjau dari faktor penyebab, penelitian ini mengungkap bahwa menjadi pencari nafkah tunggal bukanlah semata-mata pilihan individu, melainkan hasil dari kondisi struktural yang kompleks. Ketidakmampuan suami dalam menjalankan peran ekonomi, ketidakstabilan pendapatan, kematian pasangan, serta konflik dalam rumah tangga menjadi faktor utama yang mendorong perempuan mengambil alih tanggung jawab ekonomi keluarga. Temuan ini memperkuat hasil penelitian King et al. (2020) dan Bell & Murphy (2022) yang menunjukkan bahwa perubahan dalam struktur keluarga dan kondisi ekonomi menjadi determinan utama dalam pergeseran peran *breadwinner*. Dengan demikian, fenomena ini harus dipahami sebagai respons adaptif terhadap tekanan sosial dan ekonomi, bukan sekadar sebagai pilihan personal.

Namun demikian, penelitian ini juga menunjukkan adanya dimensi agensi perempuan dalam menjalankan peran sebagai pencari nafkah tunggal. Beberapa informan menekankan pentingnya nilai kemandirian dan tanggung jawab moral sebagai ibu dalam mendorong mereka untuk tetap bertahan dan bekerja demi keluarga. Temuan ini memberikan perspektif yang lebih seimbang dalam kajian gender, di mana perempuan tidak hanya diposisikan sebagai korban struktur, tetapi juga sebagai aktor yang memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan dan beradaptasi dengan kondisi yang ada. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman perempuan sebagai pencari nafkah tunggal tidak sepenuhnya ditentukan oleh struktur, tetapi juga oleh nilai dan motivasi individu.

Dari sisi kontribusi ilmiah, penelitian ini memberikan penguatan terhadap relevansi teori beban ganda dalam konteks lokal Indonesia, khususnya pada masyarakat dengan karakteristik ekonomi menengah ke bawah. Penelitian ini memperluas pemahaman bahwa fenomena beban ganda tidak hanya terjadi dalam konteks global atau negara maju, tetapi juga sangat nyata dalam kehidupan masyarakat lokal. Dengan mengintegrasikan perspektif Walby dalam konteks empiris Kelurahan Tetandara, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya kajian gender berbasis konteks lokal yang masih relatif terbatas dalam literatur.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengindikasikan perlunya intervensi kebijakan yang lebih sensitif terhadap kondisi perempuan sebagai pencari nafkah tunggal. Penyediaan layanan perawatan anak yang terjangkau, fleksibilitas kerja, serta dukungan sosial menjadi penting untuk mengurangi beban ganda yang dialami perempuan (Gideon et al., 2021; Ruppner, Tan, Carson, et al., 2021). Selain itu, diperlukan upaya untuk mendorong perubahan norma gender dalam keluarga agar pembagian kerja domestik menjadi lebih adil dan seimbang.

Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan yang perlu diperhatikan. Jumlah informan yang terbatas serta fokus pada satu lokasi penelitian membuat hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Selain itu, pendekatan kualitatif yang digunakan lebih menekankan pada kedalaman pemahaman daripada pengukuran kuantitatif, sehingga tidak memberikan gambaran statistik mengenai tingkat beban yang dialami perempuan. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengombinasikan pendekatan kualitatif dan kuantitatif serta memperluas lokasi penelitian agar diperoleh pemahaman yang lebih komprehensif.

Dengan demikian, pembahasan ini menegaskan bahwa fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal merupakan refleksi dari dinamika sosial yang kompleks, di mana struktur patriarki, kondisi ekonomi, serta nilai individu saling berinteraksi dalam membentuk pengalaman perempuan. Beban ganda yang dialami perempuan bukan hanya persoalan individu, tetapi merupakan isu struktural yang memerlukan perhatian serius dalam kajian akademik maupun kebijakan publik.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal di Kelurahan Tetandara merupakan realitas sosial yang kompleks dan multidimensional. Ibu tidak hanya menjalankan peran sebagai pencari nafkah utama dalam memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, tetapi juga tetap memikul tanggung jawab domestik dan emosional secara bersamaan. Kondisi ini mencerminkan adanya beban ganda yang dialami perempuan, di mana peran produktif dan reproduktif dijalankan secara simultan tanpa adanya pembagian kerja yang seimbang dalam keluarga. Peran yang dijalankan ibu mencakup aktivitas ekonomi di sektor informal, pengelolaan rumah tangga, pengasuhan anak, serta menjaga stabilitas emosional keluarga, yang seluruhnya dilakukan dalam keterbatasan waktu, tenaga, dan sumber daya.

Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa faktor-faktor yang melatarbelakangi ibu menjadi pencari nafkah tunggal bersifat beragam dan saling berkaitan. Faktor tersebut meliputi ketidakmampuan suami dalam menjalankan peran ekonomi, ketidakstabilan pendapatan suami, kematian pasangan, ketidakharmonisan hubungan rumah tangga, keterbatasan dukungan sosial dan ekonomi, serta adanya nilai kemandirian dan tanggung jawab moral sebagai ibu. Temuan ini menegaskan bahwa fenomena ibu sebagai pencari nafkah tunggal bukan semata-mata pilihan individu, tetapi merupakan respons terhadap kondisi struktural dan sosial yang dihadapi dalam kehidupan keluarga. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman tentang dinamika peran perempuan dalam keluarga serta relevansi konsep beban ganda dalam konteks lokal.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Bell, J., & Murphy, K. (2022). The Royal Commission on Human Relationships and Australian Masculinity in the 1970s. *Gender & History*, 36(2), 691–710. <https://doi.org/10.1111/1468-0424.12638>
- Dinella, L. M., Evans, K. R., Levinson, J. A., & Gagnon, S. (2023). Women Disproportionately

- Shoulder Burdens Imposed by the Global COVID-19 Pandemic. *Journal of Social Issues*, 79(3), 1057–1087. <https://doi.org/10.1111/josi.12591>
- Gideon, J., Ramm, A., Minte, G. A., & Catalina de la Cruz Pincetti. (2021). Protecting, Empowering, or Penalizing Motherhood? The Contradictory Treatment of Women in Chilean Social Policies. *Social Politics International Studies in Gender State & Society*, 29(1), 118–140. <https://doi.org/10.1093/sp/jxab006>
- Hara, Y. (2021). Changes in Family Roles and Subjective Well-Being Among Japanese Adults. *Journal of Family Issues*, 43(3), 769–792. <https://doi.org/10.1177/0192513x21994137>
- Hasanah, U., Muassomah, M., Wijayati, M., & Abdullah, I. (2023). Women in a Time of Crisis: Inequality of Roles in the Family During the Pandemic in Indonesia. *Palastren Jurnal Studi Gender*, 16(2), 213. <https://doi.org/10.21043/palastren.v16i2.19182>
- Irawaty, D. K., & Gayatri, M. (2023). Sensing the Squeeze of Sandwich Generation Women in Jakarta, Indonesia. *Journal of Family Sciences*, 8(1), 52–69. <https://doi.org/10.29244/jfs.v8i1.43942>
- Kataria, P., & Pandey, S. (2023). Stuck Between the Ideal Worker and the Bread Winner: Experiences of Motherhood and Work During the COVID-19 Pandemic in India. *Equality Diversity and Inclusion an International Journal*, 43(5), 825–848. <https://doi.org/10.1108/edi-08-2022-0213>
- King, T., Shields, M., Byars, S., Kavanagh, A., Craig, L., & Milner, A. (2020). Breadwinners and Losers: Does the Mental Health of Mothers, Fathers, and Children Vary by Household Employment Arrangements? Evidence From 7 Waves of Data From the Longitudinal Study of Australian Children. *American Journal of Epidemiology*, 189(12), 1512–1520. <https://doi.org/10.1093/aje/kwaa138>
- Mazumdar, K., Parekh, S., & Sen, I. (2023). Mothering Load: Underlying Realities of Professionally Engaged Indian Mothers During a Global Crisis. *Gender Work and Organization*, 30(3), 1080–1103. <https://doi.org/10.1111/gwao.12974>
- Mazzucchelli, O., Manzi, C., & Lamastra, C. R. (2022). Women’s Working Conditions During COVID-19: A Review of the Literature and a Research Agenda. *Social Sciences*, 11(12), 539. <https://doi.org/10.3390/socsci11120539>
- Nurbayti, N., Maryani, E., Kuswarno, E., & Rachmawati, T. S. (2023). Mbojo Tribe Wives Under Pressure in Public and Domestic Work Within the Family Culture at Penapali Village, Indonesia. *Journal of Asian and African Studies*, 60(2), 881–894. <https://doi.org/10.1177/00219096231179646>
- Ruppanner, L., Tan, X., Carson, A., & Ratcliff, S. (2021). Emotional and Financial Health During COVID-19: The Role of Housework, Employment and Childcare in Australia and the United States. *Gender Work and Organization*, 28(5), 1937–1955. <https://doi.org/10.1111/gwao.12727>
- Ruppanner, L., Tan, X., Scarborough, W. J., Landivar, L. C., & Collins, C. (2021). Shifting Inequalities? Parents’ Sleep, Anxiety, and Calm During the COVID-19 Pandemic in Australia and the United States. *Men and Masculinities*, 24(1), 181–188. <https://doi.org/10.1177/1097184x21990737>
- Seo, Y. J., Cheah, C. S. L., & Cho, H. S. (2020). The Gender Ideology of ‘Wise Mother and Good Wife’ and Korean Immigrant Women’s Adjustment in the United States. *Nursing Inquiry*, 27(4). <https://doi.org/10.1111/nin.12357>
- Simon, R. W. (2020). Gender, Emotions, and Mental Health in the United States: Patterns, Explanations, and New Directions. *Society and Mental Health*, 10(2), 97–111. <https://doi.org/10.1177/2156869320926236>
- Song, L., Pettis, P. J., Chen, Y., & Goodson-Miller, M. V. (2021). Social Cost and Health: The Downside of Social Relationships and Social Networks. *Journal of Health and Social Behavior*, 62(3), 371–387. <https://doi.org/10.1177/00221465211029353>
- Wurtz, H. M., & Samari, G. (2024). “The Panic Stays in Your Mind...concentrating More on the Worries Than the Relationship”: Intimate Partnerships During COVID-19 for Immigrant Women in New York City. *Journal of Marriage and Family*, 87(1), 237–257. <https://doi.org/10.1111/jomf.13019>